

**TANGGUNG JAWAB SOSIAL KORPORASI:
TELAAH MENGENAI ETIKA BISNIS BERANGKAT DARI
PEMIKIRAN LIBERAL MILTON FRIEDMAN**

DISERTASI

**Karya tulis sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Doktor dari
STF Driyarkara**

**Oleh:
NANIK ROSWATI
NIM: 0560108516
Program Doktor**



**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

**TANGGUNG JAWAB SOSIAL KORPORASI: TELAAH MENGENAI ETIKA BISNIS
BERANGKAT DARI PEMIKIRAN LIBERAL
MILTON FRIEDMAN**

Yang disusun oleh Nanik Roswati
NIM: 0560108516

Telah diuji pada tanggal 17 Juni 2023

Pembimbing:
Pembimbing Utama



Prof. Dr. Antonius Sudiarja, SJ

Pembimbing Pendamping I



Prof. Dr. Justinus Sudarminta, SJ

Pembimbing Pendamping II



Dr. Simon Petrus Lili Tjahjadi

Penguji I



Dr. Carolus Borromeus Mulyatno

Penguji II



Dr. Mikhael Dua

Penguji III



Dr. Karlina Supelli

Disertasi ini disahkan pada tanggal

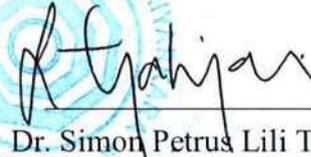
Direktur
Program Pascasarjana



Dr. Karlina Supelli



Ketua
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara



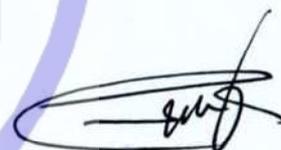
Dr. Simon Petrus Lili Tjahjadi

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Disertasi belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di Lembaga Pendidikan Tinggi lainnya,
2. Di dalam disertasi ini tidak terdapat teks yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian karya tulis di salah satu Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar kesarjanaan,
3. Di dalam disertasi ini tidak terdapat teks yang pernah dipublikasikan, atau
4. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal itu sudah diberitahukan dalam catatan tertulis yang merujuk ke teks tersebut, dan apabila sudah dipublikasikan, disebutkan di dalam Daftar Pustaka.

Jakarta, 17 Juni 2023

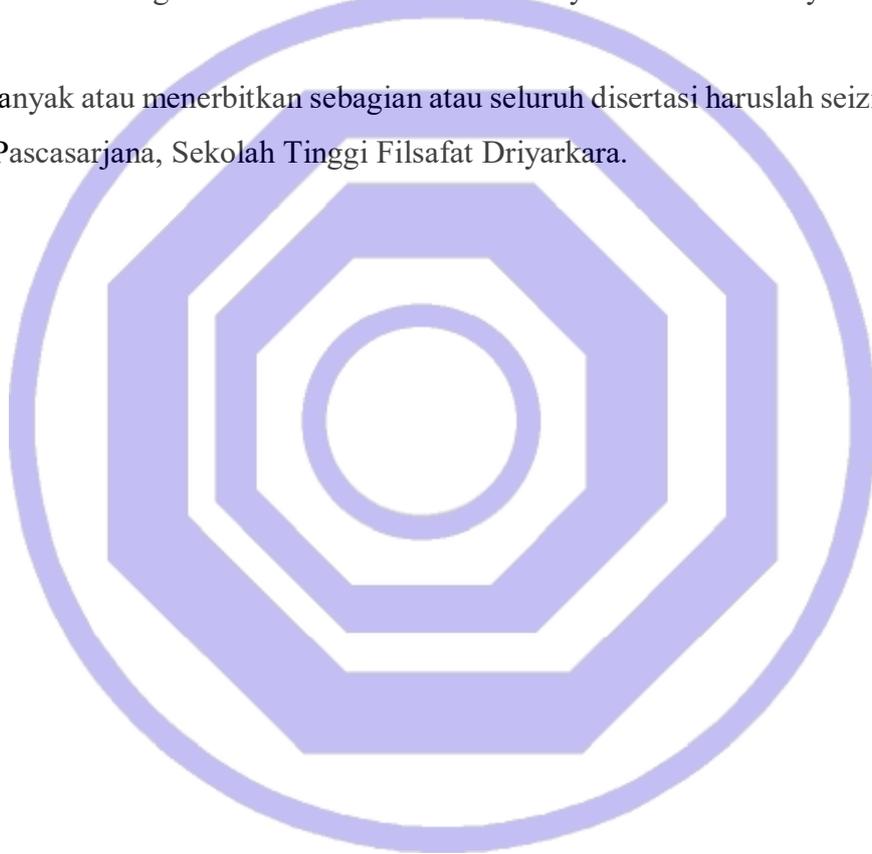


Nanik Roswati

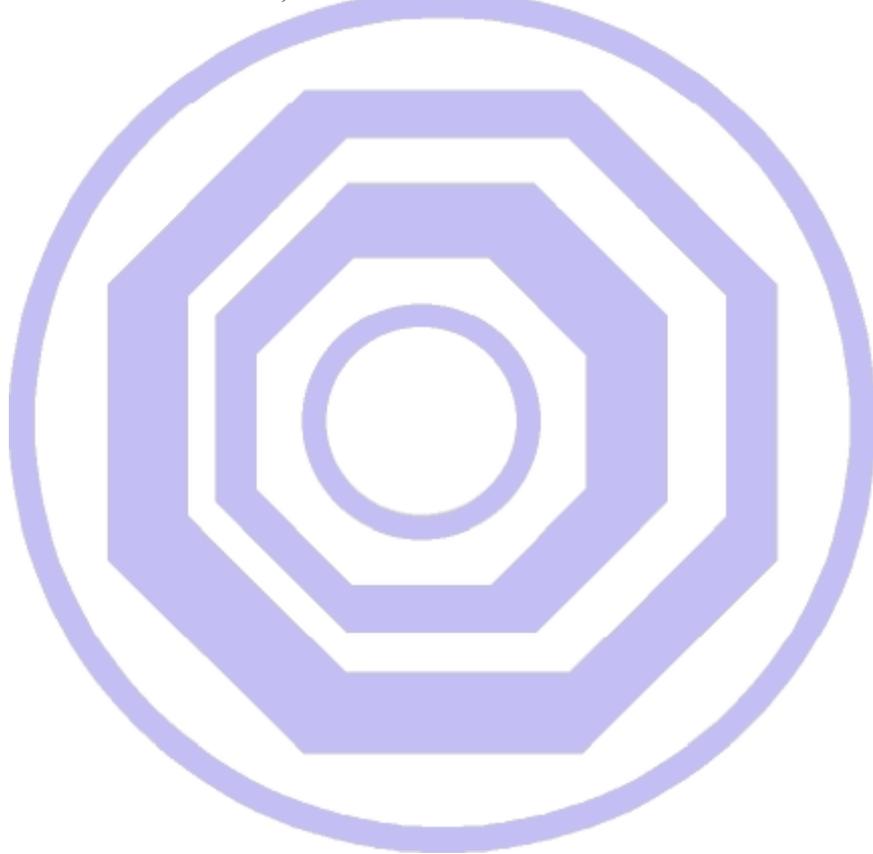
PEDOMAN PENGGUNAAN DISERTASI

Disertasi Doktoral yang tidak dipublikasikan terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada pengarang dengan mengikuti aturan HaKI yang berlaku di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan disertasi hanya dapat dilakukan dengan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh disertasi haruslah seizin Direktur Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara.



*Dipersembahkan kepada almarhum mama tercinta, C.L. Swandari
dan kepada keluarga, Ir. Adi Kurniawan, MBA, Jonas Felipe, Ph.D, Joan Tesselonika,
MAS, CPA dan Dr. Joshua Timoti.*



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Antonius Sudiarja, promotor disertasi, yang sejak awal telah membimbing penulis secara konsisten agar dapat menuangkan pemikiran tentang etika bisnis secara baik dan benar. Beliau selalu mengarahkan dan memberikan motivasi tanpa henti serta memberikan masukan-masukan berharga dalam perbaikan gagasan dan naskah disertasi sampai menjadi naskah final. Saran beliau sangat membantu penulis untuk menetapkan topik disertasi, belajar, serta masuk ke dalam wilayah filsafat etika bisnis.

Penulis mengucapkan terima kasih pula kepada Prof. Dr. J. Sudarminta sebagai ko-promotor yang telah memberikan ide awal pada penulis untuk mengkaji pemikiran dan gagasan kapitalisme dan kebebasan dari Milton Friedman jika memang penulis tertarik mengkaji pemikiran seorang ekonom libertarian yang andal. Beliau juga menambahkan beberapa ide serta ikut serta memperbaiki metodologi penulisan disertasi ini. Saran-saran beliau sangat membantu penulis untuk mengembangkan ide awal.

Penulis berterima kasih juga kepada Dr. Simon Petrus Lili Tjahyadi sebagai Pembimbing Pendamping II, dan kepada para dosen STF Driyarkara yang sangat berkualitas, memahami tema yang dipaparkan secara mendalam, dan perlahan-lahan membangkitkan rasa ketertarikan penulis untuk memahami pokok bahasan ilmu filsafat.

Tak lupa, penulis berterima kasih kepada keluarga tercinta yang secara sabar mendukung dan terus mengobarkan semangat penulis dalam proses penyusunan disertasi ini. Terima kasih kepada teman-teman program doktoral, dinamika dan diskusi-diskusi yang berlangsung selama ini sungguh sangat memperdalam wawasan. Penulis berharap agar disertasi ini dapat bermanfaat bagi pribadi penulis dan memperkaya khazanah filosofis dalam bidang Etika Bisnis.

ABSTRAK

[A] NANIK ROSWATI (0560108516)

[B] TANGGUNG JAWAB SOSIAL KORPORASI: TELAAH MENGENAI ETIKA BISNIS BERANGKAT DARI PEMIKIRAN LIBERAL MILTON FRIEDMAN

[C] x + 2010 hlm; 2023; Daftar Pustaka

[D] Kata Kunci: Milton Friedman, *Corporate Sosial Responsibility*, filantropi, kapitalisme, liberalisme, pasar bebas, *shareholder*, *stakeholder*, *sustainability*, *triple bottom line*, *profit*, *people*, *planet*, *sustainability*.

[E] Uraian Abstrak

Korporasi, sebagai badan hukum, memiliki tanggung jawab moral. Mengenai hal tersebut, Milton Friedman, seorang profesor emeritus dari Universitas Chicago, Amerika Serikat berpendapat bahwa satu-satunya tanggung jawab moral korporasi adalah mencari keuntungan bagi Pemegang Saham (*Shareholder*). Sebagai seorang ekonom libertarian yang mendukung sistem perekonomian pasar bebas, ia menghargai kebebasan individu dan ketaatan pada hukum. Gagasan utamanya dipengaruhi oleh pemikiran Adam Smith mengenai pasar bebas. Menurut Milton Friedman, pasar bebas seharusnya merupakan tempat di mana setiap individu dapat melakukan kegiatan usaha tanpa intervensi yang berlebihan dari Pemerintah/negara.

Bagi Milton Friedman, Pemerintah/negarah yang pertama-tama bertanggung jawab untuk kesejahteraan sosial masyarakat, dan ia banyak mengajukan gagasannya menyangkut hal ini; sedangkan Tanggung Jawab Sosial Korporasi adalah suatu bentuk komitmen korporasi yang terintegrasikan secara berkesinambungan dengan strategi korporasi yang mencakup tanggung jawab legal sebagai tanggung jawab moral. Kegiatan sosial tidak dapat dijalankan secara terpisah dari kegiatan usaha karena bentuknya bukan donasi/filantropi. Oleh karena itu jikalau kegiatan sosial korporasi, menjadi tanggung jawab Pemegang Saham, pelaksanaannya harus ditangani oleh staf yang profesional untuk menghindari adanya kamufase dan pengertiannya tentang ketentuan hukum yang berlaku, demi reputasi korporasi.

Akan tetapi, keuntungan ekonomis yang didapatkan korporasi bagi kepentingan pemilik modal ternyata tidak dapat dipisahkan dari kepentingan untuk mempertahankan kelestarian (*sustainability*) korporasi. Gagasan Milton Friedman cenderung hanya difokuskan pada kepentingan Pemegang Saham. Padahal, dalam kenyataannya, kelangsungan hidup korporasi juga harus memperhitungkan kepentingan para karyawan, pemasok, pemasar, konsumen, masyarakat sekitar dan Pemerintah/negara. Di situlah tampak kelemahan pemikiran dan gagasan Milton Friedman. Disertasi ini mencoba memperbarui gagasan Milton Friedman, mengingat munculnya hal-hal baru yang harus diperhitungkan dewasa ini menyangkut kesadaran masyarakat akan pentingnya perlindungan atas hak-hak mereka, juga kesadaran ekologi yang meluas.

Dengan mempertemukan gagasan Milton Friedman mengenai Tanggung Jawab Sosial Korporasi dengan konsep *triple bottom line* dari pemikiran John Elkington (1997), penulis mengangkat tiga macam tujuan korporasi tidak hanya mengejar keuntungan, sebagaimana dikemukakan Milton Friedman, melainkan juga terlibat langsung dan pro-

aktif dalam kesejahteraan masyarakat serta pemeliharaan lingkungan. Dunia usaha semakin menyadari bahwa korporasi tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai korporasi (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangan saja. Korporasi harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungannya pula, yang akan menjamin keberlangsungan (*sustainability*) semesta.

Penulis berpendapat bahwa pelaksanaan Tanggung Jawab Korporasi di mana saja sama dan harus dapat diterima oleh masyarakat dengan baik. Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Korporasi harus menciptakan citra bisnis yang baik bagi kepentingan korporasi dalam jangka waktu yang panjang. Dengan demikian, korporasi diharapkan untuk terlibat langsung bagi pertumbuhan kesejahteraan masyarakat.

[F] Pustaka 69 (1962-2023)

[G] Prof. Dr. Antonius Sudiarja



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN	iii
PEDOMAN PENGGUNAAN DISERTASI	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan.....	1
1.1.1. Tanggung Jawab Ekonomi dan Sosial	6
1.1.2. Tanggung Jawab Legal	9
1.1.3. Tanggung Jawab Moral	11
1.2. Perumusan Masalah	14
1.3. Tesis/Penyataan Pokok Penulis	15
1.4. Tujuan Disertasi	15
1.5. Metode Penulisan.....	16
1.6. Sistematika Penulisan	18
BAB II PERKEMBANGAN PEMIKIRAN MILTON FRIEDMAN DAN KEPEDULIAN SOSIALNYA	22
2.1. Pengantar	22
2.2. Latar Belakang Milton Friedman	24
2.3. Pemikiran dan Gagasan Awal Milton Friedman.....	26
2.4. Perkembangan Pemikiran Milton Friedman.....	28
2.5. Tokoh-tokoh Inspiratif Bagi Milton Friedman	42
2.5.1. Adam Smith	43
2.5.2. John Stuart Mill	44
2.5.3. John Maynard Keynes	47

2.6. Keunggulan Pemikiran dan Gagasan Milton Friedman	52
2.6.1. Periode Pertama: Penghargaan Nobel di Bidang Ekonomi	52
2.6.2. Periode Kedua: Pengaruh Politik Milton Friedman	56
2.7. Pemikiran Milton Friedman: Kesejahteraan	60
2.7.1. Pendidikan	61
2.7.2. Perumahan Rakyat	63
2.7.3. Sektor Pertanian	64
2.7.4. Upah Minimum	65
2.7.5. Perlindungan Keamanan & Kesehatan	66
2.8. Pajak & Fiskal menurut Milton Friedman	68
2.8.1. Pajak	69
2.8.2. Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter	71
2.9. Rangkuman	75
BAB III TANGGUNG JAWAB SOSIAL KORPORASI DAN	
PERSOALANNYA	79
3.1. Pengantar	79
3.2. Filantropi	82
3.3. Perkembangan Tanggung Jawab Sosial Korporasi di Amerika Serikat dan di Eropa	84
3.4. Perkembangan Tanggung Jawab Sosial Korporasi di Indonesia	90
3.5. Tanggung Jawab Moral dan Hukum dalam Tanggung Jawab Sosial Korporasi	105
3.6. Korporasi Dan Permasalahan Tanggung Jawab Sosial Korporasi	115
3.6.1. Etika dan Moral Korporasi	116
3.6.2. Korporasi dan Karyawan	125
3.7. Rangkuman	128

BAB IV PANDANGAN MILTON FRIEDMAN MENGENAI TANGGUNG JAWAB SOSIAL KORPORASI	132
4.1. Pengantar	132
4.2. Milton Friedman: Analisis Tanggung Jawab Sosial Korporasi	134
4.3. Milton Friedman: Konsep <i>Business Is Business</i>	138
4.3.1. Dana Tanggung Jawab Sosial Korporasi	138
4.3.2. Pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Korporasi	141
4.4. Milton Friedman: Gagasan Neoliberalisme	143
4.5. Milton Friedman dan Pengkritiknya	148
4.6. Tanggapan Kritis atas Pemikiran Milton Friedman.....	162
4.7. Rangkuman	166
 BAB V TIGA ASPEK TANGGUNG JAWAB MORAL KORPORASI.....	169
5.1. Pengantar	169
5.2. Disposisi Milton Friedman tentang Etika Bisnis	171
5.2.1. Keunggulan Milton Friedman: Keuntungan (<i>Profit</i>)	172
5.2.2. Kelemahan Milton Friedman: Kesejahteraan Masyarakat (<i>People</i>)	174
5.2.3. Kelemahan Milton Friedman: Lingkungan Hidup (<i>Planet</i>)	176
5.3. Rumusan Pandangan John Elkington	180
5.4. Pembaharuan Teori Milton Friedman	183
 BAB VI PENUTUP: KESIMPULAN DAN SARAN.....	190
6.1. Pengantar	190
6.2. Kesimpulan.....	191
6.3. Saran	196
 DAFTAR PUSTAKA	204
SENARAI KATA	209

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Tema sentral disertasi ini difokuskan pada pembahasan mengenai Tanggung Jawab Sosial Korporasi yang dikenal dengan *Corporate Social Responsibility*, khususnya berangkat dari pemikiran dan gagasan Milton Friedman yang liberal. Pertanyaannya, mengapa disertasi ini merujuk pada pemikiran liberalnya? Dalam upaya menjawab persoalan-persoalan moral pada bisnis modern yang sering kali muncul, penulis berupaya dan tertarik memaparkan Tanggung Jawab Sosial Korporasi yang sangat relevan untuk dibahas mengingat adanya perubahan zaman yang begitu pesat. Dahulu, pola bisnis hanya berfokus untuk mencari keuntungan (*profit*) yang sebesar-besarnya bagi Pemegang Saham (*Shareholder*). Dewasa ini, korporasi mulai memadukan kewajiban moral (kewajiban pribadi) dan kewajiban sosial (masyarakat) dalam mengelola bisnis modern.

Permasalahan Tanggung Jawab Sosial Korporasi dahulu bersifat filantropi/donasi dengan kegiatan amal yang tidak berkesinambungan. Sekarang pelaksanaan kegiatan sosial menjadi bagian yang terintegrasi dengan korporasi, mengingat semakin banyaknya tuntutan dari Pemangku Kepentingan (*Stakeholder*) agar Pemegang Saham lebih memperhatikan hak dan kepentingan mereka. Oleh karena itu, menurut penulis perlu ada pembahasan mengenai kecenderungan tanggung jawab moral/sosial dan kemanusiaan secara global.

Secara singkat, disertasi ini merujuk pada pemikiran dan gagasan Milton Friedman untuk mengkritisi pelaksanaan kegiatan sosial yang tidak ada relevansinya dengan kegiatan bisnis korporasi. Berbicara mengenai tanggung jawab moral dan tanggung jawab sosial, apakah Milton Friedman menolak adanya kegiatan sosial? Ia tidak pernah menolak, tetapi kegiatan sosial harus terintegrasi dalam kegiatan bisnis sehingga: (1) Tanggung Jawab Sosial Korporasi bukan melanjutkan kegiatan amal (filantropi); (2) Pemilihan pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Korporasi

sebaiknya disesuaikan antara visi dan misi korporasi dan kebutuhan masyarakat yang terintegrasi dalam bentuk produk; (3) Ide kapitalisme Milton Friedman, yaitu keuntungan tidak dipisahkan dari tanggung jawab sosial.

Pemikiran dan gagasan Milton Friedman sering kali dianggap sangat kontroversial dan ekstrem. Sekali lagi, ia tidak hendak menentang adanya pelaksanaan kegiatan sosial. Ia hendak mengatakan bahwa pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Korporasi harus terintegrasi dengan kegiatan dan hakikat bisnis itu sendiri.

Few trends could so thoroughly undermine the very foundations of our free society as the acceptance by corporate officials of a social responsibility other than to make as much money for their stockholders as possible. This is a fundamentally subversive doctrine¹

Milton Friedman berpendapat bahwa keberhasilan korporasi diukur dari kinerja ekonominya, dan bukan dari keterlibatan sosialnya. Hal yang menjadi perhatian utama korporasi adalah untuk mendatangkan keuntungan dengan cara seefisien mungkin. Korporasi wajib melestarikan keberadaannya dalam jangka waktu yang panjang. Dengan keuntungan yang didapatkan, korporasi dapat memberikan dana bagi pelaksanaan kegiatan sosial.

There is one and only one social responsibility of business—to use its resources and engages in activities designed to increase its profits so long as it stays within the rules of the game²

Mengingat kemajuan masyarakat di era globalisasi yang begitu pesat, dibutuhkan pengakuan atas kebebasan hak asasi manusia sebagai individu. Milton Friedman adalah seorang ekonom yang menghargai kebebasan individu, yaitu ketika setiap orang dapat mengemukakan pendapatnya masing-masing, selama tidak melanggar

¹Milton Friedman, *Capitalism and Freedom* (Chicago: The University of Chicago Press, 1998), hal. 133.

²Milton Friedman, “The Social Responsibility of Business Is to Increase Its Profits” dalam *The New York Times Sunday Magazine* edisi 13 September 1970.

hukum. Kebebasan individu tersebut berupa kebebasan berbicara, kebebasan melakukan kegiatan ekonomi dan bisnis, serta kebebasan-kebebasan lainnya.

Milton Friedman adalah seorang ekonom yang sangat konsisten dengan pemikiran dan gagasannya. Ia bahkan berani mempertahankan idenya di tengah-tengah tantangan yang ada. Pemikiran dan gagasannya sering kali disalahpahami karena memberi kesan agak kurang manusiawi. Baginya, tugas utama korporasi adalah mencari keuntungan yang sebesar-besarnya bagi kepentingan Pemegang Saham (*Shareholder*) sebagai pemilik korporasi, asalkan tidak melanggar hukum yang berlaku. Baginya, meskipun hidup dengan kebebasan, masyarakat liberal masih tetap harus diarahkan dengan norma, etika dan taat pada hukum yang berlaku.

Kepedulian Milton Friedman terhadap sisi kemanusiaan sudah cukup tinggi, tetapi ia kurang mengintegrasikannya secara eksplisit. Kendati ada benarnya bahwa ia peduli pada kesejahteraan masyarakat, kepeduliannya itu lebih dibebankan sebagai tanggung jawab Pemerintah/negara. Sementara itu, tanggung jawab moralnya kurang konkret ia kemukakan.

Sebagai seorang kapitalis sejati, Milton Friedman dikenal sebagai tokoh penting yang mendukung sistem ekonomi pasar bebas dan kebebasan bagi setiap warga negara. Pemikiran dan gagasannya tentang sistem ekonomi pasar bebas dituangkan dalam bukunya yang berjudul *Capitalism and Freedom* (1962). Kemudian, ia melengkapi pemikiran kapitalismenya dalam artikel kecilnya yang dimuat dalam *The New York Times Magazine* edisi 13 September 1970, yaitu “The Social Responsibility of Business Is to Increase Its Profits”.

Pada tahun 1980, Milton Friedman bersama dengan istrinya, Rose D. Friedman, menuangkan kembali pemikiran liberalismenya dalam sebuah buku yang berjudul *Free to Choose*. Buku tersebut menjadi sebuah karya tulis nonfiksi yang terlaris di Amerika Serikat, hingga penjualannya mencapai hampir 400.000 eksemplar. Dalam buku tersebut, Milton Friedman memberi pencerahan tentang dua prinsip

kebebasan, yaitu kebebasan berpolitik dan kebebasan ekonomi. Prinsip pertama, ia memaparkan kebebasan berpolitik dengan membahas “Deklarasi Kemerdekaan” yang ditulis oleh Thomas Jefferson dalam upaya untuk menjaga kehidupan dan kebebasan, serta meraih kebahagiaan. Prinsip kedua, ia menyoroti gagasan kebebasan ekonomi dalam teori *The Invisible Hand* dari Adam Smith, yang menjelaskan bahwa kebebasan dari intervensi Pemerintah/negara dapat membawa manfaat bagi pertumbuhan perekonomian.

Dalam bidang politik, Milton Friedman sangat erat dihubungkan dengan pandangan libertarian yang kuat. Ia pernah menulis dan mengakui bahwa pengaturan yang terlalu berlebihan oleh Pemerintah/negara akan berbahaya bagi masyarakat karena mempunyai dampak yang tidak menyenangkan. Meskipun pada awalnya bertujuan baik, tetapi akhirnya gagasan Pemerintah/negara dapat dibelokkan dengan cara yang salah. Beruntunglah bila masyarakat masih memiliki kebebasan untuk memilih jalan yang diinginkan sesuai dengan kebebasan individu dan kehendak masing-masing.

Fortunately, also we are as people still free to choose which way we should go—whether to continue along the road we have been following to ever bigger government, or to call a halt and change direction³

Dari analisis di atas, terlihat kekuatan dan konsistensi Milton Friedman. Ia melangsungkan kelestarian korporasi (*sustainability*) dengan mengupayakan keuntungan (*Profit*). Sayangnya, ia memperlihatkan kelemahan di dua bidang lainnya yaitu bidang kemanusiaan/kesejahteraan masyarakat (*People*) dan bidang ekologi/kelestarian lingkungan (*Planet*).

Menurut pandangan penulis, kepedulian terhadap isu kemanusiaan dan isu kelestarian lingkungan/ekologi bukan merupakan sesuatu yang harus dipisahkan

³ Milton Friedman Winner of the Nobel Prize and Rose D Friedman, *Free to Choose: A Personal Statement* (New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc, 1980), hal. 310.

atau ditambahkan. Kebaikan teori Milton Friedman yang menyangkut isu moral dan bisnis akan tetap dipertahankan. Mengingat ia belum memaparkan sisi kemanusiaan secara eksplisit dan konkret, penulis akan melengkapi teorinya. Penulis akan mengintegrasikan teori Milton Friedman dengan teori John Elkington yang dituangkan dalam buku Elkington yang berjudul *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of Twentieth Century Business* (1997).

Bagi John Elkington, korporasi bukan hanya mengejar keuntungan (*Profit*) semata, melainkan peduli terhadap kemanusiaan dan kesejahteraan manusia (*People*) dan terhadap ekologi dan kelestarian lingkungan (*Planet*). Konsep keberlanjutan (*sustainability*) tidak hanya tergantung pada upaya mengejar keuntungan ekonomis semata, melainkan juga keberlanjutan ekonomi yang peduli pada keberlanjutan alam semesta. Konsep *triple bottom line* yang dikenal dengan 3P (*Profit, People* dan *Planet*) adalah kegiatan bisnis yang menjadi strategi korporasi pada masa yang akan datang dengan cara membentuk persepsi baik dari korporasi (*corporate image*).

Dalam permasalahan Tanggung Jawab Sosial Korporasi, ada nilai moral yang terkandung dalam kegiatan bisnis. Nilai moral selalu berkaitan dengan etika bisnis. Nilai dan norma membuat korporasi menjadi lebih unggul. Sebagai cabang dari filsafat etika, etika bisnis tidak lain merupakan penerapan prinsip etika dengan pendekatan filsafat dalam kegiatan dan program bisnis.

Dalam pemikiran dan gagasan Milton Friedman tentang Tanggung Jawab Sosial Korporasi terkandung tiga pembedaan tanggung jawab yang jelas, yaitu (1) Tanggung jawab ekonomi dan sosial merujuk pada pemaksimalan keuntungan (*profit maximization*); (2) Tanggung jawab legal, yaitu korporasi harus taat pada Pemerintah/negara sehingga korporasi merupakan badan hukum yang memiliki hak dan kewajiban. Korporasi dapat menuntut dan dituntut di pengadilan; (3) Tanggung jawab moral yang merupakan kewajiban moral korporasi pada lingkungannya.

Kewajiban moral korporasi merupakan bagian dari Etika Bisnis. Ketiga tanggung jawab di atas saling terkait satu sama lainnya secara terpadu.

1.1.1. Tanggung Jawab Ekonomi dan Sosial

Kegiatan bisnis memiliki tanggung jawab ekonomi, sekaligus tanggung jawab sosial. Dalam kapitalisme liberalistis, tanggung jawab ekonomi dilihat sebagai pemaksimalan keuntungan (*profit maximization*). Modal yang ditanamkan dalam kegiatan usaha harus dapat diperoleh kembali dalam jangka waktu yang ditetapkan dengan keuntungan yang diharapkan atau *Return of Investment (ROI)*. Namun demikian, adakah bisnis yang tidak mencari keuntungan? Meskipun sekolah merupakan suatu usaha yang tidak mencari keuntungan, dewasa ini semakin banyak bisnis sekolah yang bertujuan untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya. Misalnya, sekolah-sekolah dengan basis kurikulum internasional.

Dalam literatur di Amerika Serikat disebutkan bahwa Tanggung Jawab Sosial Korporasi atau *Corporate Social Responsibility* yang disingkat menjadi *CSR* adalah bagian dari Etika Bisnis. Istilah *Corporate Social Responsibility* berasal dari istilah bahasa Inggris yang terdiri dari tiga kata, yaitu *Corporate* yang artinya Korporasi Besar, *Social* yang merujuk kepada masyarakat, dan *Responsibility* yang berarti pertanggungjawaban. Secara umum, *Corporate Social Responsibility* adalah tanggung jawab moral dari korporasi terhadap masyarakat tempat korporasi tersebut beroperasi.

Norman P. Barry dalam artikelnya yang diterbitkan pada tahun 2000, “Do Corporations Have Any Responsibility Beyond Making a Profit? A Response to Dennis P. McCann”, mengatakan bahwa tujuan korporasi adalah mewujudkan keuntungan yang sebesar-besarnya bagi para Pemegang Saham melalui investasi jangka panjang. Apabila ada manajer/staf manajemen yang ingin mengalihkan tujuan korporasi ke tujuan yang lain, pasti tindakan manajer tersebut akan berakibat fatal. Tugas utama seorang manajer/staf manajemen dalam mengelola korporasi

adalah mencari keuntungan yang sebesar-besarnya bagi kepentingan Pemegang Saham di tempat mereka bekerja.⁴

Ketika mengejar keuntungan itu, bagaimana cara korporasi mengemban tanggung jawab moral terhadap Pemangku Kepentingan? Secara konseptual, tanggung jawab moral korporasi terhadap publik merupakan suatu konsep yang terintegrasi antara menggabungkan aspek bisnis dan aspek kewajiban sosial korporasi. Dengan demikian, tujuan Tanggung Jawab Sosial Korporasi termasuk salah satu cara untuk membantu tercapainya kesejahteraan Pemangku Kepentingan.

Jadi, bagaimana solusi untuk dilema sebuah Tanggung Jawab Sosial? Apabila ada seorang manajer/staf manajemen korporasi yang proaktif dalam menjalankan program kegiatan sosial, manajer/staf manajemen dianggap gagal dalam mewujudkan tujuan utama korporasi. Apabila tujuan korporasi dan kegiatan sosial dikelola secara selaras, kedua faktor akan menjadi satu kesatuan yang saling terkait.

Mengingat semakin menguatnya keinginan untuk mematuhi peraturan hukum dalam pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Korporasi di Indonesia, penulis menggunakan sumber yang tertera dalam tulisan G. Wijaya dan Yeremia A.P. (2008), *Risiko Hukum dan Bisnis Perusahaan Tanpa CSR*. Pertanyaannya, apakah tujuan dari sebuah Tanggung Jawab Sosial Korporasi yang sebenarnya? Dalam menjawab pertanyaan tersebut, penulis mengacu pada pemikiran dan pendapat Milton Friedman bahwa persoalan umum yang sering terjadi dalam menjalankan kegiatan bisnis adalah: (1) Korporasi bertujuan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya; (2) Tanggung jawab manusia di bidang sosial seharusnya tidak mereduksi usaha ekonomi, tetapi justru mengembangkannya lewat konsep kapitalisme dan kebebasan.

⁴Norman P. Barry, "Do Corporations Have Any Responsibility Beyond Making a Profit? A Response to Dennis P. McCann" dalam *Journal of Markets & Morality* Vol. 3, No. 1 (2000), hal. 119.

Di sini secara jelas terlihat bahwa Milton Friedman bukan tidak menyetujui pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Korporasi, tetapi ia melihatnya dari sudut pandang ilmu ekonomi yang dimilikinya. Tujuan korporasi adalah mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Menurut Milton Friedman, adanya keuntungan yang diperoleh, korporasi dapat mendanai kegiatan operasionalnya dalam jangka waktu yang cukup panjang, sekaligus dapat mengalokasikan dananya bagi pelaksanaan kegiatan Tanggung Jawab Sosial Korporasi.

That responsibility is to conduct the business in accordance with their desires, which generally will be to make as much money as possible while confirming to their basic rules of the society, both those embodied in law and those embodied in ethical custom⁵

Dari sudut pandang promosi, kegiatan sosial dianggap dapat memberikan manfaat tambah, karena secara tidak langsung dapat memberikan citra baik dan mengangkat nama korporasi. Namun demikian, menurut Milton Friedman, tidaklah memadai jika kegiatan sosial hanya dijadikan alat untuk meningkatkan dan memperbaiki citra korporasi tanpa melakukan kegiatan bisnis yang jujur dan wajar. Korporasi diharapkan tetap menjalankan tugas dalam mengembangkan kegiatan ekonomi yang bertanggung jawab bagi kepentingan Pemegang Saham dan kesejahteraan Pemangku Kepentingan secara selaras.

Jalan keluar yang ditawarkan terhadap ketegangan yang terjadi adalah bahwa korporasi memilih jenis kegiatan sosial yang relevan dengan jenis produk yang dihasilkan. Pelaksanaan kegiatan sosial sebaiknya diintegrasikan dengan kegiatan usaha yang dilakukan korporasi. Dalam menjalankan roda bisnis, sering kali muncul masalah-masalah krusial yang dinamakan dengan kompleksitas bisnis. Kompleksitas bisnis sering muncul sebagai akibat adanya benturan antara kepentingan Pemegang Saham dan Pemangku Kepentingan.

⁵Milton Friedman, "The Social Responsibility of Business Is to Increase Its Profits".

Misalnya, ada seorang manajer/staf manajemen yang mempunyai rencana merelokasi pabrik karena pabrik tersebut terletak dalam perumahan yang padat penduduknya. Ada kekhawatiran bahwa limbah pabrik tersebut dapat mencemari lingkungan sekitarnya. Namun demikian, mayoritas suara dari Pemegang Saham tidak menyetujui saran untuk merelokasi pabrik karena terbentur oleh biaya pemindahan yang dianggap dapat mengurangi keuntungan yang diperoleh. Faktanya, dalam kegiatan bisnis, sering kali Pemegang Saham mayoritas merasa mempunyai peran lebih penting dalam mengambil semua keputusan di korporasi. Dengan kasus ini, semakin jelas bahwa benturan antara kepentingan Pemegang Saham dan Pemangku Kepentingan akan terjadi apabila kegiatan bisnis tidak dikelola secara baik.

Bagaimana cara korporasi mengelola program Tanggung Jawab Sosial Korporasi dengan cara positif? Harus dipahami terlebih dahulu bahwa dalam tata cara pengelolaan korporasi harus ada keselarasan antara gerak, aktivitas, dan tujuan korporasi yang sesuai dengan norma dan etika keadilan. Cara positif ini dapat dipahami sebagai kontinuitas korporasi dalam menerapkan program Tanggung Jawab Sosial Korporasi yang sebenarnya dan juga yang selaras dengan tujuan bisnis pada umumnya. Dengan demikian, program Tanggung Jawab Sosial Korporasi yang dianggap positif hendaknya bukan hanya berfokus pada urusan investasi dan meningkatkan keuntungan (*profit*) saja, melainkan juga menjalankan hal yang bermanfaat bagi masyarakat luas dan lingkungan di sekitar tempat korporasi beroperasi. Seperti yang dikatakan dari awal, bagi Milton Friedman, tujuan korporasi yang sesungguhnya adalah mencari keuntungan. Dengan keuntungan yang diperoleh, korporasi sekaligus dapat memenuhi kepentingan Pemegang Saham dan kesejahteraan Pemangku Kepentingan.

1.1.2. Tanggung Jawab Legal

Mengingat bahwa korporasi merupakan badan hukum, setiap korporasi pasti mempunyai tanggung jawab legal. Dengan demikian, jelaslah bahwa setiap badan hukum pasti memiliki hak dan kewajiban, sehingga mereka dapat menuntut dan

dituntut di pengadilan, mengadakan kontrak, dan lain sebagainya. Sebagai subjek hukum, korporasi harus menaati peraturan hukum dan menanggung hukumannya apabila melanggar peraturan sah yang sudah menjadi sebuah ketetapan. Kalau ditanyakan apakah korporasi mempunyai tanggung jawab legal. Jelaslah bahwa korporasi sebagai badan hukum memiliki status legal.⁶

Teori dari Dennis P. McCann, seorang profesor dalam bidang studi Etika Sosial dan Filsafat Agama di Agnes Scott College di Atlanta, Georgia, Amerika Serikat mengenai aktivisme Pemegang Saham dalam mewujudkan tanggung jawab legal korporasi dapat diangkat di sini. Bagi Profesor McCann, peran aktif para Pemegang Saham dapat menjadi motivasi sekaligus menjadi dilema bagi korporasi. Tingkat keaktifan Pemegang Saham tidak dapat disamakan dengan keaktifan para manajer/staf manajemen sebagai orang yang menjalankan korporasi. Kasus yang terjadi pada Royal Dutch Shell dapat menjadi salah satu contoh mengenai keaktifan Pemegang Saham dalam mengambil keputusan bagi korporasi.

Royal Dutch Shell selalu diganggu oleh para Pemegang Sahamnya. Meskipun hanya sebagai pemilik modal yang minoritas, mereka selalu meributkan hal-hal yang berkaitan dengan hak asasi manusia dan lingkungan hidup. Pada awalnya, mereka membentuk divisi dan tim kecil yang bertugas melaporkan semua kewajiban moral yang telah dijalankan oleh korporasi. Ketidakpuasan Pemegang Saham yang minoritas tersebut berakhir setelah terbukti bahwa tidak ada kesalahan signifikan yang dilakukan oleh manajemen Royal Dutch Shell.⁷

Kasus Royal Dutch Shell ini sangat disesalkan oleh Profesor McCann, karena dasar protes berasal dari para Pemegang Saham yang memiliki saham minoritas di korporasi. Fenomena tersebut dianggap sebagai pil pahit yang harus ditelan oleh pihak manajemen. Di Inggris, kasus seperti itu dilindungi dalam *The British*

⁶K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hal. 313.

⁷K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, hal. 314.

Takeover Code, yang dirancang untuk mencegah para pengacau yang selalu membuat manajemen resah.⁸

Kasus Royal Dutch Shell menampakkan suatu konsekuensi dan fakta bahwa manajer/staf manajemen sebagai pimpinan korporasi tidak dapat memutuskan sendiri hal yang akan menjadi regulasi dalam menjalankan roda bisnis. Kesepakatan merupakan kata kunci dan solusi dalam memecahkan persoalan yang terjadi di dalam internal korporasi. Menurut pendapat penulis, sebaiknya masalah-masalah internal yang sering terjadi dibawa dalam sebuah rapat dengan semua Pemegang Saham.

1.1.3. Tanggung Jawab Moral

Pada tahun 1979, Peter A. French membela status moral korporasi dalam artikelnya yang berjudul “The Corporation as a Moral Person”. Dua argumen yang menunjang tesis Peter French adalah: (1) Keputusan yang diambil oleh korporasi hanya bisa dihubungkan dengan korporasi itu sendiri, bukan dengan orang yang bekerja untuk korporasi tersebut. Apabila ada dua korporasi yang mengadakan proses penggabungan dua korporasi menjadi satu kepemilikan yang dinamakan dengan *merger*, maka semua keputusan proses *merger* tersebut bukan berasal dari beberapa orang yang ditunjuk. Keputusan-keputusan dalam proses *merger* harus berasal dari seluruh jajaran Pemegang Saham itu sendiri; (2) Dalam melakukan kegiatan proses *merger* pasti korporasi mempunyai maksud yang berhubungan dengan kepentingan korporasi sendiri, seperti memperbaiki sistem agar proses *merger* dapat berjalan secara baik.

*Corporation can be full-fledged moral persons and have whatever privileges, rights and duties as are, in the normal course of affairs, accorded to moral persons*⁹

⁸Norman P. Barry, “Do Corporations Have Any Responsibility Beyond Making a Profit? A Response to Dennis P. McCann” dalam *Journal of Markets & Morality* Vol 3, No 1 (2000), hal. 119.

⁹Peter A. French, “The Corporation as a Moral Person” dalam *American Philosophical Quarterly* Vol. 16, No. 3 (1979), hal. 207-215.

Sebagai ilustrasi, dapat diamati kasus yang terjadi pada The Body Shop. The Body Shop adalah sebuah korporasi yang memproduksi kosmetik waralaba di Inggris yang dipimpin oleh Ms. Anita Roddick. Merujuk pada etika moral, Ms. Roddick berusaha untuk menjalankan kewajiban etika moral dengan baik. Ia menolak penggunaan hewan sebagai alat uji coba penciptaan produk baru. Selain itu, The Body Shop memberi gaji kepada pekerjanya dengan standar upah yang baik dan sesuai dengan ketentuan peraturan Pemerintah/negara. Bahkan pekerja di pabrik The Body Shop yang berada di dunia ketiga juga diberi upah yang cukup memadai. Semua kegiatan sosial yang dilakukan Ms. Roddick ini dilakukan demi kepentingan korporasi.

Meskipun demikian, pada akhirnya keputusan yang diambil oleh Ms. Roddick untuk kesejahteraan para karyawan The Body Shop dianggap tidak sesuai dengan tujuan utama korporasi, yaitu mencari keuntungan. Ironisnya, akibat pelaksanaan program Tanggung Jawab Sosial Korporasi yang diterapkan oleh Ms. Roddick tersebut, harga saham The Body Shop semakin merosot. Dalam hitungan waktu sebelas jam, Ms. Roddick memutuskan untuk memprivatisasi kembali The Body Shop agar terbebas dari tekanan para Pemegang Saham lainnya yang bertujuan memikirkan keuntungan semata-mata.

Strategi bisnis yang dilakukan oleh Ms. Roddick menjadikan para Pemegang Saham utama agak leluasa dalam melaksanakan program kegiatan sosial dengan baik. Terbukti nyata bahwa dengan manajemen kontrol yang baik, akhirnya kasus yang terjadi pada The Body Shop dapat segera diselesaikan dengan mudah. Kasus The Body Shop tersebut menjadi sebuah contoh yang baik tentang mengelola dan menjalankan korporasi dengan keselarasan antara kepentingan Pemegang Saham dan kesejahteraan Pemangku Kepentingan.

Once these programs and policies are in place, management needs some ways to ensure that people in the organization do what they are supposed to do. Control is the process used to manage the company.

*Strategy Control is aimed to ensure the people in organizations do what the management wants them to do*¹⁰

Penerapan manajemen dan sistem kontrol pada kegiatan bisnis memang sangat dibutuhkan agar tidak terjadi kegagalan yang cukup signifikan. Sebelum menerapkan etika moral yang berlaku dalam setiap penerapan strategi baru di korporasi, sebaiknya dilakukan uji coba, analisis dan survei pasar terlebih dahulu agar dapat mengetahui pola konsumen. Menurut Profesor McCann, kewajiban moral korporasi sebenarnya berasal dari kewajiban moral individu. Namun demikian, transisi dari etika individu menjadi etika korporasi ini agak sulit untuk ditransformasikan secara langsung karena membutuhkan proses dan kajian secara lebih mendalam.

Para ahli Etika Bisnis mengatakan bahwa etika individu tidak dapat diterapkan sebagai etika korporasi, kecuali manajer/staf manajemennya sangat kaya sehingga dapat memakai kekayaan pribadinya untuk melakukan kegiatan sosial korporasi.¹¹ Lebih lanjut, banyak terjadi bahwa program Tanggung Jawab Sosial Korporasi dianggap sebagai kewajiban individu. Sementara moral korporasi bukan merupakan moral individu.

Contoh lain terjadi pada kasus Ford Pinto. Sejak akhir tahun 1971 hingga 1980, Ford Motor Company memproduksi mobil baru yang dinamakan Ford Pinto. Biaya produksi mobil tersebut sengaja diminimalkan agar lebih menguntungkan korporasi. Para manajer/staf manajemen Ford Pinto menghadapi dilema, karena mengetahui mobil Ford Pinto sudah tidak memenuhi standar yang diwajibkan oleh National Highway Traffic Safety Administration (NHTSA). Standar NHTSA mengharuskan mobil tidak akan kehilangan bahan bakar jika ditabrak dengan kecepatan dua puluh mil per jam. Dengan tangki bahan bakar yang ditempatkan di

¹⁰Anthony N. Robert, John Dearden, Norton M. Bedford, *Management Control Systems* (Burr Ridge, IL: Homeland, 2011), hal. 6.

¹¹Norman P. Barry, "Do Corporations Have Any Responsibility Beyond Making a Profit?", hal. 117.

bagian belakang mobil di antara roda dan bumper belakang, mobil Ford Pinto menjadi rentan terhadap kecelakaan, sehingga mobil itu akan meledak apabila ditabrak dari belakang dengan kecepatan tinggi.

Sebenarnya para manajer/staf manajemen telah merekomendasikan bahwa mobil tersebut akan membahayakan konsumen. Akan tetapi, pihak manajemen tetap pada keputusan untuk menjual mobil ke konsumen dengan memperhitungkan *cost-benefit analysis* di mana pihak korporasi akan membayar ganti rugi bagi korban kecelakaan. Pembayaran ganti rugi dianggap oleh pihak manajemen merupakan cara yang lebih murah daripada menambahkan *rubber blade* di atas tangki bahan bakar sebagai pelindung. Perubahan desain ini sebenarnya tidak memberikan perbaikan yang signifikan, tetapi hanya memperkecil ruang bagasi mobil saja.¹²

1.2. Perumusan Masalah

Dari sisi Etika Bisnis, pandangan Milton Friedman tentang Tanggung Jawab Sosial Korporasi memang konsisten dengan pemikiran logika ekonomi neo-liberal yang mendasarinya. Sesungguhnya pandangan Milton Friedman merupakan pandangan yang masih belum memadai sehingga perlu dilengkapi dengan pemikiran John Elkington tentang ekonomi yang berkelanjutan. John Elkington menekankan bahwa korporasi bukan hanya mengejar keuntungan (*Profit*) semata, melainkan juga harus peduli pada kepentingan manusia (*People*) dan kelestarian alam lingkungan atau ekologi (*Planet*).

Masalah pokok dari perumusan masalah dapat dirinci dengan beberapa pertanyaan penuntun penelitian sebagai berikut: (1) Siapakah Milton Friedman dan apa gagasan pokoknya tentang Tanggung Jawab Sosial Korporasi serta apa alasan pokok yang ia kemukakan guna mendukung pendapatnya?; (2) Bagaimana sejarah perkembangan pemikiran dalam Etika Bisnis tentang Tanggung Jawab Sosial

¹²K. Bertens, *Pengantar Etika Bisnis*, hal. 308.

Korporasi? Apa yang dimaksud dengan terjadinya pergeseran dalam Etika Bisnis dari prinsip Pemegang Saham (*Stockholder* atau *Shareholder*) ke prinsip Pemangku Kepentingan (*Stakeholder*) dan apa kaitannya dengan perdebatan tentang Tanggung Jawab Sosial Korporasi; (3) Mengapa pandangan Milton Friedman tentang Tanggung Jawab Sosial Korporasi tidak memadai dan alasan pokok manakah yang sering dikemukakan oleh para pengkritiknya dalam Etika Bisnis?; (4) Bagaimana kaitan antara pelaksanaan Tanggung Jawab korporasi dan pembangunan yang berkelanjutan dapat dijelaskan? (5) Mengapa perhatian pada masalah-masalah kemanusiaan dan ekologi dewasa ini perlu diberi tekanan dalam pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Korporasi?; (6) Apa relevansi pembahasan tentang Tanggung Jawab Sosial Korporasi bagi konteks Indonesia?; (7) Manakah kesimpulan pokok yang dapat ditarik dari hasil kajian dalam disertasi ini dan apa saran penulis untuk penelitian lebih lanjut guna mengembangkan gagasan yang sudah dikemukakan dalam disertasi ini?

1.3. Tesis/Pernyataan Pokok Penulis

Pernyataan Milton Friedman bahwa tanggung jawab utama korporasi adalah mencari keuntungan merupakan suatu hal yang konsisten dengan teori ekonomi-liberal yang dianutnya. Pandangan Milton Friedman tentang Tanggung Jawab Korporasi masih mendasarkan diri pada prinsip mengutamakan Pemegang Saham (*Stockholders/ Shareholder*) dalam Etika Bisnis dan belum mementingkan prinsip Pemangku Kepentingan (*Stakeholder*) yaitu bahwa para Pemegang Saham atau pemilik modal bukanlah satu-satunya pihak yang perlu diperhitungkan sebagai Pemangku Kepentingan melainkan juga harus memperhitungkan kepentingan para karyawan, pemasok, pemasar, konsumen, masyarakat sekitar dan Pemerintah.

1.4. Tujuan Disertasi

Penulis ingin menunjukkan kepada publik pembaca bahwa gagasan Milton Friedman tentang korporasi sebagai pengelola kegiatan ekonomi dan bisnis membutuhkan dana dari keuntungan (*Profit*) untuk membiayai kelangsungan hidup (*sustainability*) korporasi. Dalam rangka meluruskan pendapat masyarakat umum

yang selalu menuntut korporasi untuk melaksanakan kegiatan sosialnya akhir-akhir ini. Penulis ingin melengkapi pemikiran liberalnya yang sudah baik dan konsisten yakni untuk memperoleh keuntungan, dengan menambahkan sisi kemanusiaan/ kesejahteraan masyarakat dan sisi kelestarian ekologi dan lingkungan untuk mengintegrasikan sebagai pembaharu dalam penulisan disertasi ini. Secara teknis, kegiatan ekonomi dan bisnis bukan hanya dilihat dari sisi keuntungan saja. Kegiatan bisnis harus dapat menghasilkan produk yang berkualitas baik agar tidak merugikan konsumen dan masyarakat yang membeli produk tersebut.

Kapitalisme memang tidak dapat dihilangkan begitu saja dari kegiatan dunia bisnis. Persoalannya adalah mencari cara mengintegrasikan kapitalisme dengan tanggung jawab ekonomi dan sosial legal dan moral secara terpadu di dalam dunia usaha. Tentu saja, ini bisa dilakukan dengan menerapkan sikap adil, serta mempunyai moral dan etika yang baik bagi kepentingan Pemegang Saham maupun bagi kesejahteraan Pemangku Kepentingan.

1.5. Metode Penulisan

Penelitian ini dilakukan dengan analisis dan studi pustaka. Penulis melakukan eksplorasi dan mengelaborasi pandangan Milton Friedman secara keseluruhan yang terkait dengan teori kapitalisme dan kebebasan, membandingkannya dengan perkembangan liberalisme pada umumnya beserta fakta dalam bisnis praktis. Dari sana, penulis akan menitik pada persoalan Tanggung Jawab Sosial Korporasi yang kontroversial dan tinjauan Milton Friedman terhadap persoalan ini. Milton Friedman sangat konsisten dengan teori liberalisme dan kapitalismenya yang menekankan keuntungan dalam berbagai kegiatan usaha.

Kemudian, penulis membuat evaluasi mengenai pandangan Milton Friedman dengan mengapresiasi langkah awalnya dalam memberi pembedaan atas beberapa bentuk tanggung jawab yang dimiliki oleh korporasi. Diferensiasi ini menjadi penting untuk membuat distingsi yang jelas mengenai beberapa bentuk tanggung jawab yang telah dipaparkan dalam Sub Bab 1.1. Pertanyaan penulis, jika bukan

bermoral, lalu apa sebenarnya karya sosial yang dapat dilakukan oleh suatu korporasi? Jika tidak bermoral, karya sosial dalam Tanggung Jawab Sosial Korporasi itu hanyalah seperti suatu upaya memoles keberadaan korporasi agar terlihat lebih aktif berperan di tengah-tengah masyarakat. Karya sosial hanya sekadar formalitas belaka, karena itu sebenarnya tidak memuat norma-norma moral di dalamnya. Lagipula, hampir tidak mungkin bahwa tanggung jawab sosial dan tanggung jawab moral dipisahkan secara mutlak.

Dalam realitas di lapangan, termasuk dalam hal bisnis, dimensi moral dan dimensi sosial akan bersinggungan serta memiliki titik temu. Penulis merumuskan tujuan dan tesis utama dengan merujuk pada karya Milton Friedman, khususnya buku *Capitalism and Freedom* (1962), yang diperkuat oleh artikel berjudul “The Social Responsibility of Business Is to Increase Its Profit” (1970). Gagasan-gagasan Friedman dalam kedua karya tersebut kerap dijadikan rujukan, meskipun tidak jarang disalahpahami atau disalahgunakan oleh pihak-pihak yang menentangnya.

Penulis juga mengadopsi buku-buku, artikel-artikel dan beberapa catatan sebagai pembanding untuk pemikiran dan gagasan Milton Friedman. Konteksnya adalah bahwa para pengkritik Milton Friedman menganggap bahwa ia adalah penganut ideologi kapitalisme yang bertujuan bagi kepentingan dirinya sendiri. Secara profesional, memang tugas korporasi hanyalah mencari keuntungan. Namun demikian, sebaiknya kegiatan sosial yang dilakukan korporasi tidak melanggar moral dan etika bisnis, serta perlu taat pada hukum dan Pemerintah/negara. Pemikiran dan gagasan Milton Friedman mengenai sisi kemanusiaan sudah cukup tinggi tetapi ia belum mengemukakannya secara konkret dan eksplisit. Ia belum menyentuh pembangunan ekonomi berkelanjutan yang mengindahkan kepentingan manusia, kepentingan ekologis dan bukan hanya keuntungan ekonomi semata.

Penulis akan mengintegrasikan pemikiran dan gagasan Milton Friedman dengan teori *triple bottom line* yang dikemukakan John Elkington. Ia mengatakan bahwa korporasi tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single*

bottom line, yaitu aspek ekonomi yang direfleksikan dalam kondisi keuangan saja, tetapi juga harus memperhatikan aspek kesejahteraan sosial dan lingkungannya. Pemaparan yang diberikan menunjukkan bahwa keuntungan ekonomis tidak pernah dapat dipisahkan dalam kerangka pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Korporasi, oleh karena tujuan dari pelaksanaan tanggung jawab moral itu sendiri adalah *sustainability* bagi korporasi. Melaksanakan Tanggung Jawab Sosial Korporasi bukan berarti mengurangi kesejahteraan seluruh Pemangku Kepentingan sehingga aspek ekonomis juga harus menjadi pertimbangan bagi korporasi yang melaksanakan kegiatan sosialnya.

1.6. Sistematika Penulisan Disertasi

Berikut ini adalah sistematika penulisan disertasi yang diajukan oleh penulis dengan tahapan penyelesaiannya sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Sebagai pendahuluan, dalam Bab I ini penulis memaparkan sikap dasar Milton Friedman terkait dengan pemahaman terhadap Tanggung Jawab Sosial Korporasi yang dikenal dengan *Corporate Sosial Responsibility*. Singkatnya, penulis memaparkan latar belakang permasalahan yang dihadapi korporasi dalam melaksanakan kegiatan moral dalam kerangka pemikiran liberalnya dalam upaya menjawab persoalan-persoalan moral yang sering kali muncul dalam kegiatan bisnis dewasa ini. Tesis disertasi adalah pernyataannya bahwa tanggung jawab utama korporasi adalah mencari keuntungan dalam kerangka berpikir teori ekonomi neo-liberalisme yang dianutnya. Pandangan Milton Friedman tentang Tanggung Jawab Sosial Korporasi masih mendasarkan diri pada prinsip mengutamakan Pemegang Saham dan belum mementingkan para Pemangku Kepentingan. Pemegang Saham sebagai pemilik modal bukanlah satu-satunya yang perlu diperhitungkan melainkan korporasi juga harus memperhitungkan kepentingan para Pemangku Kepentingan, karyawan, pemasok, pemasar, konsumen, masyarakat sekitar dan Pemerintah/negara. Hal ini lebih lanjut, terkait dengan keberlanjutan korporasi itu sendiri.

Elaborasi dan pengembangan pemikiran dan gagasan kapitalis dan liberal Milton Friedman akan ditampilkan dalam Bab II. Dalam Bab III akan dipaparkan Persoalan Tanggung Jawab Sosial Korporasi, sedangkan pandangan Milton Friedman terhadap Tanggung Jawab Sosial Korporasi akan dijelaskan dalam Bab IV. Kebaharuan disertasi akan dirincikan dalam Bab V, kemudian ditutup dengan Kesimpulan dan Saran pada Bab VI.

BAB II: PERKEMBANGAN PEMIKIRAN MILTON FRIEDMAN DAN KEPEDULIAN SOSIALNYA

Pada Bab II, penulis menyajikan perkembangan pemikiran dan gagasan liberal Milton Friedman dimulai dari riwayat hidupnya sampai ia menjadi seorang kapitalis liberal yang handal. Ia menyumbangkan ilmu ekonominya yang ditulis dalam buku *Capitalism and Freedom* (1962). Gagasan pokok pemikirannya tentang kapitalisme dan pasar bebas memberi warna dalam pemahaman tentang Tanggung Jawab Sosial Korporasi yang ditulis dalam artikel kecilnya yang dimuat pada *New York Times Magazine* edisi 13 September 1970 dengan judul “The Social Responsibility of Business Is To Increase Its Profits”. Dalam pembahasan selanjutnya akan ditunjukkan bahwa ada perkembangan teori Milton Friedman dalam dialektika dengan pemikiran pakar Etika Bisnis lainnya. Dari sana, penulis akan menarik suatu kesimpulan bahwa sebenarnya Milton Friedman tidak menolak pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Korporasi, tetapi ia memahami kegiatan sosial dalam kerangka berpikir ilmu ekonominya.

BAB III: TANGGUNG JAWAB SOSIAL KORPORASI DAN PERSOALANNYA

Pada bagian ini, penulis memaparkan beberapa permasalahan Tanggung Jawab Sosial Korporasi disertai dengan sejarah dan awal kemunculan Tanggung Jawab Sosial Korporasi yang dibahas secara lebih luas, khususnya sebagai pengantar untuk menyoroiti keunggulan dan kritik terhadap pandangan Milton Friedman tentang kegiatan sosial, termasuk status moral korporasi yang terkandung dalam Etika Bisnis. Dengan adanya pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial Korporasi,

korporasi dapat menunjukkan kepedulian terhadap kepentingan pihak-pihak lain secara lebih luas daripada sekadar kepentingan korporasi. Kepedulian korporasi terhadap kegiatan sosial memperlihatkan bahwa korporasi merupakan bagian integral dari masyarakat demi kemajuan mereka juga.

BAB IV: PANDANGAN MILTON FRIEDMAN MENGENAI TANGGUNG JAWAB SOSIAL KORPORASI

Pada Bab IV, penulis melanjutkan analisis dan memberikan tanggapan atas pemikiran Milton Friedman tentang Tanggung Jawab Sosial Korporasi berdasarkan pemikiran kapitalismenya. Penulis melakukan analisis kritis mengenai keunggulan dan kelemahan pemikiran Milton Friedman bahwa satu-satunya Tanggung Jawab Sosial Korporasi adalah mencari keuntungan bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainability*). Arti berkelanjutan adalah sesuatu yang tetap dapat bertahan dalam jangka panjang tanpa merusak lingkungan sekitarnya. Tujuannya untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi makhluk hidup di bumi. Berbagai contoh berkelanjutan (*sustainability*) yang dapat dilakukan korporasi seperti penghematan energi, penggunaan energi alternatif, penanaman pohon dan sebagainya.

Salah satu contohnya adalah pohon. Pohon merupakan hal penting bagi konsep *sustainability* karena pohon dapat menyaring polusi. Tidak hanya itu, pohon juga dapat memberikan kesejukan dan menjaga kualitas tanah. Oleh sebab itu, setiap orang termasuk korporasi dapat menanam pohon untuk menerapkan konsep berkelanjutan (*sustainability*) ini. Dengan demikian, lingkungan di sekitar korporasi dapat terjaga kelestariannya.

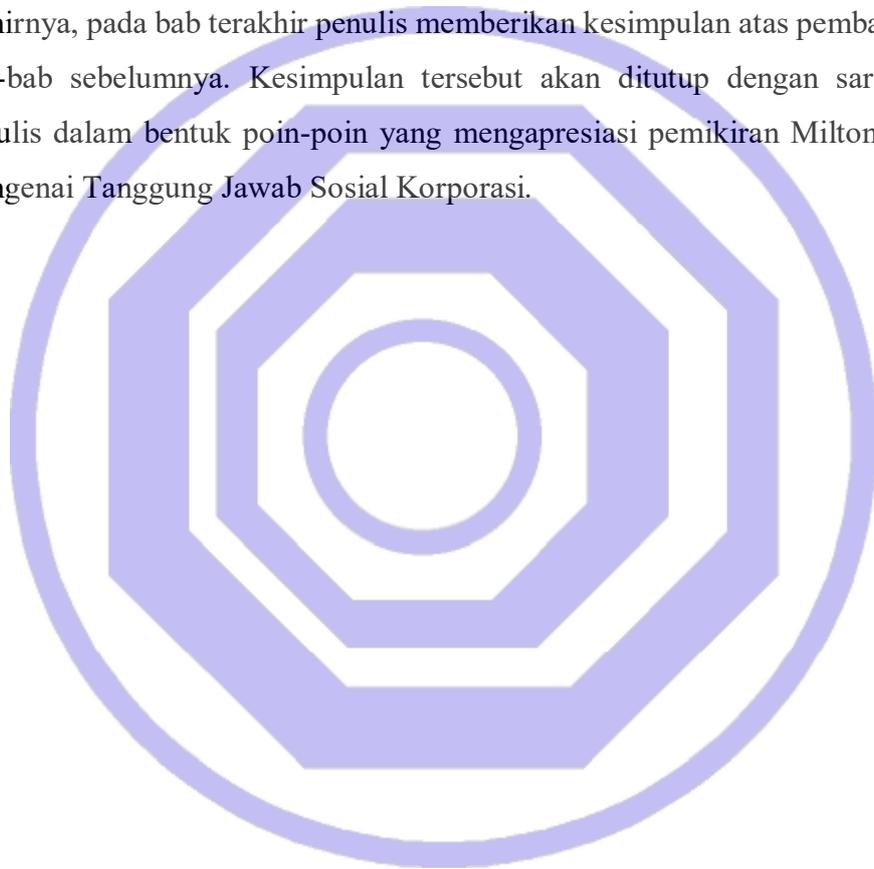
BAB V: TIGA ASPEK TANGGUNG JAWAB MORAL KORPORASI

Milton Friedman selalu menekankan pada keuntungan (*Profit*). Penekanan ini disalahpahami sebagai kekurangannya oleh masyarakat. Sebenarnya kepedulian Milton Friedman terhadap sisi kemanusiaan cukup tinggi tetapi ia kurang mengintegrasikan secara konkret. Penekanan Milton Friedman terhadap sisi

kemanusiaan/kesejahteraan masyarakat (*People*) dan ekologi/ lingkungan (*Planet*) kurang dikemukakan secara jelas. Pada Bab V ini penulis mengintegrasikan pemahaman Milton Friedman dengan teori *triple bottom line* oleh John Elkington (1997) sebagai sumbangsih keilmuan yang dianalisis dari sudut pandang sisi kemanusiaan dan ekologi.

BAB VI: PENUTUP, KESIMPULAN, DAN SARAN

Akhirnya, pada bab terakhir penulis memberikan kesimpulan atas pembahasan dari bab-bab sebelumnya. Kesimpulan tersebut akan ditutup dengan saran pribadi penulis dalam bentuk poin-poin yang mengapresiasi pemikiran Milton Friedman mengenai Tanggung Jawab Sosial Korporasi.



DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku Pokok Milton Friedman

- Ebenstein, Lanny. 2007. *Milton Friedman: A Biography*. New York: Palgrave Macmillan.
- Friedman, Milton. 1962. *Capitalism and Freedom*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Friedman, Milton. 1963. *Inflation: Causes and Consequences*. Bombay: Asia Publishing House.
- Friedman, Milton. 1970. "The Social Responsibility of Business Is to Increase Its Profits" dalam *The New York Times Magazine* edisi 13 September 1970.
- Friedman, Milton dan Anna Jacobson Schwartz. 1971. *A Monetary History of the United States*. Princeton: Princeton University Press.
- Friedman, Milton. 1974. *Milton Friedman's Monetary Framework: A Debate with His Critics*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Friedman, Milton. 1980. *The Ugly Truth About Milton Friedman*. New York: Publishing Company.
- Friedman, Milton dan Rose Friedman. 1980. *Free to Choose*. San Diego: Harcourt.
- Friedman, Milton dan Rose Friedman. 1998. *Two Lucky People: Memoirs*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Friedman, Milton. 2006. *Liberty and Learning: Milton Friedman's Voucher Idea at Fifty*. Washington DC: Gato Institute.
- Friedman, Milton. 2007. *Milton Friedman on Economics*. Chicago: The University of Chicago Press.

Buku-buku tentang Corporate Social Responsibility

- Andrews, K.R. 1971. *The Concept of Corporate Strategy*. Homewood: Irwin.
- Becker, G.S. 1964. *Human Capital*. New York: Columbia University Press.

- Blau, P.M. 1971. *Inequality and Heterogeneity: A Primitive Theory of Social Structure*. New York: Free Press.
- Burgelman, R.A. 1991. "Intraorganizational Ecology of Strategy Making and Organizational Adaptation". Dalam *Organization Science* Vol. 2, No. 3, Agustus 1991: 239-262.
- Elkington, John. 1997. *Canibals with Fork: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford: Capstone Publishing Limited.
- French, Peter. 1984. *Collective and Corporate Responsibility*. New York: Columbia University Press.
- Friedkin, N.E. 1998. *A Structural Theory of Social Influence*. New York: Cambridge University Press.
- Hamington, Maurice dan Sander Maureen-Staudt, eds. 1999. *Applying Care Ethics to Business*, Issues in Business Ethics 34. New York: Springer.
- Keinert, Christina. 2008, *Corporate Social Responsibility as an International Strategy* (Contributions to Economics, Heidelberg Physics-Verlag).
- Kotler, P. & Nance, L. 2005. *Corporate Social Responsibility: Doing the Most Good for Your Company and Your Cause*. Hoboken, NJ: John Wiley & Sons Inc.
- Madsen, Peter dan Jay M. Shafritz. 1990. *Essentials of Business Ethics*. New York: Penguin Books.
- Mueller, R.K. 1986. *Corporate Networking*. New York: Fire Press.
- Roger L. Martin, 2003. *Harvard Business Review*.
- Th. A.J. Roger, Leender dan Gabbay M. Shaul. 1999. *Corporate Social Capital and Liability*. Boston: Kluwer Academic Publishers.
- Thompson, J.D. 1967. *Organizations in Action: Social Science Bases of Admimistration*. New York: McGraw-Hill.
- Tuma, N.B, dan M.T.Hannan. 1984. *Social Dynamics: Models and Methods*. New York: Academy Press.
- Wasserman, S. dan K. Faust. 1994. *Social Network Analysis: Method and Applications*. New York: Cambridge University Press.

Widjaya, G. & Yani, A. 2006. *Perseroan Terbatas*. Jakarta: Raja Grafindo.

Widjaya, G. & Yeremia. A.P. 2008. *Risiko Hukum dan Bisnis Perusahaan Tanpa CSR*. Jakarta: Forum Sahabat.

Buku-buku tentang Liberalisme dan Etika Bisnis

Adair, John. 1980. *Morality and Management: Problems and Opportunities of Social Capitalism*. Westmead: Gower.

Anthony, Robert N., John Dearden, dan Norton M. Bedford. 2011. *Management Control System*. Burr Ridge, IL: Homeland.

Barry, Norman, P. 2000. "Do Corporations Have Any Responsibility Beyond Making a Profit? A Response to Dennis P. McCann". Dalam *Journal of Markets & Morality* Vol 3, No. 1.

Beauchamp, Tom L. dan Norman E. Bowie. 1997. *Ethical Theory and Business*. Hoboken, NJ: Prentice Hall.

Bertens, K. 2013. *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: PT. Kanisius.

Blanchard, Kenneth dan Norman Vincent Peale. 1998. *The Power of Ethical Management*. New York: Fawcett Crest.

Bowie, E. Norman. 2006. *Business Ethics in the 21st Century*. USA: De Paul University.

Brown, Alan. 1986. *Modern Political Philosophy: Theories of the Just Society*. Middlesex: Penguin Book.

C. van Dam/L. Stallert (ed). 1978. *Trends in Business Ethics*. Leiden/Boston: Martin Nijhoff.

Carroll, Archie B. 1992. *Business and Society: Ethics and Stakeholder Management*. Cincinnati, OH: South-Western Publishing Co.

Ciulla, Joanne B. 1999. "Business Ethics and Work: Questions for the Twenty-First Century". Dalam Robert E Frederick (ed) *A Companion to Business Ethics*. Oxford: Blackwell Publishers Inc.

Curti, Merle. 1957. "The History of American Philanthropy as a Field of Research". Dalam *The American Historical Review* (Vol. 62. No.2, January).

Davies, P. (ed.). 1997. *Current Issues in Business Ethics*. New York: Routledge.

- Davis, Keith dan William Frederick. 1984. *Business and Society: Management, Public Policy, Ethics*. Aucland: McGraw-Hill.
- De George, Richard T. 1986. *Business Ethics*, 2nd ed. New York: MacMillan Pub. Co.
- Dodd, E. Merrick in the full of Corporate Stakeholder Theory. 72 Bus. Law (217).
- Eduardo, Roberto L. 1987. *Applied Marketing Research*. Quezon City: Ateneo de Manila.
- Frankena, William. 1980. *Thinking About Morality*. Michigan: Ann Arbor.
- Frederick, Robert E. 1999. *A Companion to Business Ethics*. Oxford: Blackwell Publishers Ltd.
- French, Peter. 1979. "The Corporation as a Moral Person". Dalam *American Philosophical Quarterly*, Vol. 16. Chicago: University of Illinois Press.
- Endro, Guardi. 2011. *Bisnis yang Etis Suatu Tinjauan Kembali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harry Frankfurt. 1989. "Alternate Possibilities and Moral Responsibility". Dalam buku *The Importance of What We Can About*. Cambridge: Univ Press.
- Hayek, Friedrich A. 2016. *The Constitution of Liberty*. London and New York: Routledge.
- Keraf, Sonny. 1998. *Etika Bisnis: Tuntutan dan Relevansinya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kotler, Philip. 2006. *Marketing Management: Analysis, Planning, Implementation and Control*. USA: Prentice-Hall International Editions.
- Madsen, Peter dan Jay M. Shafrits Ph.D. (eds.). 1990. *Essentials of Business Ethics*. New York: A Meridian Book.
- Magnis-Suseno, Franz. 1998. *Tiga Belas Model Pendekatan Etika*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Magnis-Suseno, Franz. 2006. *Etika Abad Kedua Puluh*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Rachels, James. 2003. *The Elements of Moral Philosophy*, Fourth Ed. New York: McGraw-Hill Companies, Inc..

- Robinson, Joan. 1980. *Marx, Marshall and Keynes*, Collected Economic Papers Vol. II-V. Cambridge, MA: MIT Press.
- Samuelson, Paul A. 2003. *John Maynard Keynes: Economist, Philosopher, Statesman*. New York: Penguin.
- Smith, Adam. 1985. *The Theory of Moral Sentiments*. Indianapolis: Liberty Classics.
- Smith, Adam. 2007. *The Wealth of Nations*. Lausanne: Metalibri.
- Sudarminta, J. 2013. *Etika Umum*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Velasquez, G. Manuel. 1998. *Business Ethics: Concepts and Cases*. New Jersey: Prentice Hall.
- Weber, Max. 1992. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New York: Routledge.
- William Baumol, J., E. Litan Robert, dan J. Carl Schramm. 2007. *Good Capitalism, Bad Capitalism, and the Economics of Growth and Prosperity*. New Haven, CT: Yale University.
- World Commission on Environment and Development (WCED). 1987. *Our Common Future*. Oxford: Oxford University Press.
- Yueh. 2018. *The Great Economists: How Their Ideas Can Help Us Today*. London: Penguin Books Ltd.

SENARAI KATA

CSR (Corporate Social Responsibility): Komitmen perusahaan untuk menjalankan kegiatan usaha yang memperhatikan aspek sosial, lingkungan, dan etika, selain mengejar keuntungan finansial.

Etika Bisnis: Prinsip moral yang digunakan untuk menilai tindakan dan keputusan dalam dunia usaha, mencakup apa yang dianggap benar dan salah dalam praktik bisnis.

Keberlanjutan (Sustainability): Pendekatan yang menyeimbangkan kebutuhan ekonomi, lingkungan, dan sosial agar kelangsungan hidup generasi saat ini dan mendatang tetap terjamin.

Korporasi: Badan usaha yang berbadan hukum dan memiliki struktur organisasi yang kompleks, bertujuan menghasilkan keuntungan bagi pemilik sahamnya.

Legitimasi Sosial: Penerimaan dan pengakuan dari masyarakat terhadap keberadaan dan aktivitas suatu perusahaan sebagai sesuatu yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.

Liberal Klasik: Aliran pemikiran ekonomi dan politik yang menekankan kebebasan individu, pasar bebas, serta pembatasan peran negara dalam kehidupan ekonomi.

Milton Friedman: Ekonom Amerika yang dikenal dengan pandangan bahwa tanggung jawab utama perusahaan hanyalah memaksimalkan keuntungan bagi pemegang saham.

Shareholder Theory: Pandangan bahwa perusahaan hanya berkewajiban melayani kepentingan pemegang saham, yaitu menghasilkan laba sebesar-besarnya.

Stakeholder: Individu atau kelompok yang memiliki kepentingan atau terpengaruh oleh aktivitas dan keputusan perusahaan, seperti karyawan, pelanggan, masyarakat, dan pemerintah.

Stakeholder Theory: Pendekatan yang menyatakan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat atau terdampak oleh operasinya, bukan hanya pemegang saham.

Tanggung Jawab Moral: Kewajiban etis yang dimiliki individu atau organisasi untuk bertindak secara benar terhadap sesama dan lingkungan, meskipun tidak selalu diatur secara hukum.

Utilitarianisme: Teori etika yang menilai benar atau salahnya suatu tindakan berdasarkan sejauh mana tindakan tersebut memberikan manfaat atau kebahagiaan terbesar bagi sebanyak mungkin orang.